

**Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)**

**Indira Maulida<sup>1</sup>, Rizal Akbar<sup>2</sup>, Amira Putri<sup>3</sup>, Dimas Pratama<sup>4</sup>, Sari Lestari<sup>5</sup>**

**Email: indira.maulida1234@gmail.com, rizal.akbar5678@gmail.com,  
amira.putri9101@gmail.com, dimas.pratama2345@gmail.com,  
sari.lestari6789@gmail.com**

**Institut Teknologi Nusantara**

**Abstrak**

Perkembangan pada kurikulum terus dilakukan dalam dunia pendidikan terutama pada sistem penilaian. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia pada saat ini adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K13. Dalam K13 Evaluasi yang diterapkan berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Diterapkannya Evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran bertujuan agar hasil pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga dapat berpikir secara kreatif dan inovatif. Dalam artikel ini membahas secara konseptual dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang konsep, karakteristik, serta langkah-langkah dalam penyusunan penilaian berbasis HOTS, khususnya kepada para pendidik. Adapun langkah-langkah penyusunan Evaluasi berbasis HOTS yaitu: (1) menganalisis kompetensi dasar yang akan dibuat dalam penilaian berbasis HOTS, (2) menyusun kisi-kisi penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dianalisis, (3) mengkaitkan dengan permasalahan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, (4) menuliskan ke dalam bentuk soal, dan (5) membuat pedoman penskoran/penilaian serta kunci jawaban

**Kata kunci:** Evaluasi, Pembelajaran, Berbasis HOTS

**Abstract**

*Curriculum developments continue to be made in the world of education, especially in the assessment system. The curriculum currently being implemented in Indonesia is the 2013 curriculum, better known as K13. In K13, the evaluation applied is based on HOTS (High Order Thinking Skills). The implementation of HOTS-based evaluation in learning aims to ensure that learning outcomes can motivate students to develop their thinking abilities so that they can think creatively and innovatively. This article discusses it conceptually with the aim of providing knowledge about the concepts, characteristics, and steps in preparing HOTS-based assessments, especially for educators. The steps for preparing a HOTS-based evaluation are: (1) analyzing the basic competencies that will be made in a HOTS-based assessment; (2) compiling an assessment grid that is in accordance with the basic competencies that have been analyzed; (3) linking them to interesting problems in daily life; (4) writing it in the form of questions; and (5) creating scoring and assessment guidelines and answer keys.*

**Keywords:** Evaluation, Learning, HOTS Based

## **PENDAHULUAN**

Implementasi kurikulum pada satuan pendidikan selalu menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan, termasuk ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi tersebut. Azizah dan Munawwir mengatakan bahwa Satuan pendidikan harus melakukan penyesuaian pada kurikulum mereka untuk mengakomodasi

pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran hibrida selama pandemi. Ini mungkin melibatkan penyederhanaan materi, penentuan prioritas kompetensi yang paling penting, dan pemanfaatan teknologi pendidikan (Ajizah & Munawir, 2021).

Ahmad mengemukakan dalam memantau kemajuan peserta didik selama periode pembelajaran jarak jauh, dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti ujian online, tugas, atau pengamatan guru secara virtual (Ahmad, 2020). Data kemajuan ini penting untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Yolviansyah dkk mengemukakan bahwa berdasarkan data pemantauan, satuan pendidikan perlu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami ketertinggalan pembelajaran. Ini bisa berarti mereka tidak mencapai kompetensi yang diharapkan untuk tingkat tertentu (Yolviansyah, Maison, & Kurniawan, 2022). Setelah mengidentifikasi ketertinggalan, satuan pendidikan perlu merencanakan program pemulihan pembelajaran yang sesuai untuk setiap peserta didik yang membutuhkan.

Program ini dapat melibatkan tambahan jam belajar, bimbingan, atau materi pembelajaran tambahan. Pemberian dukungan kepada peserta didik yang mengalami ketertinggalan sangat penting. Ini bisa melibatkan guru pembimbing, tutor, atau bahkan sesi bimbingan psikologis jika diperlukan. Setelah jangka waktu tertentu, hasil dari program pemulihan pembelajaran harus dievaluasi. Satuan pendidikan perlu memeriksa apakah peserta didik telah mencapai kemajuan yang diharapkan dan apakah ada perbaikan dalam ketercapaian kompetensi mereka. Keterlibatan orang tua dalam proses pemulihan pembelajaran juga sangat penting. Orang tua dapat mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah dan bekerja sama dengan sekolah untuk mencapai tujuan pemulihan.

Sebagaimana dikemukakan Winata dkk bahwa Kebijakan pemulihan pembelajaran harus fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan situasi (Winata, Zaqiah, Supiana, & Helmawati, 2021). Jika pandemi berlanjut atau situasinya berubah, kebijakan tersebut perlu disesuaikan. Satuan pendidikan juga dapat bekerja sama dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan lain, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pemulihan pembelajaran. Armiami mengemukakan bahwa Beberapa permasalahan yang muncul adalah Keterbatasan Sumber Daya, beberapa Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota mengalami keterbatasan sumber daya baik dalam hal material maupun tenaga pengajar. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam mempersiapkan pelatihan soal Higher-Order-Thinking-Skills (HOTS) bagi para guru (Armiami et al., 2020).

Pelatihan HOTS untuk literasi dan numerasi bagi guru seharusnya menjadi bagian integral dari implementasi kebijakan ini. Namun, tampaknya ada kekurangan dalam penyediaan pelatihan yang memadai kepada guru, sehingga mereka mungkin kesulitan memahami dan menerapkan HOTS dalam pembelajaran mereka. Koherensi Kurikulum, HOTS seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum, diimplementasikan dalam proses pembelajaran, dan dinilai melalui asesmen. Ini menciptakan sebuah alur logis dalam proses pendidikan yang mencakup kurikulum, instruksi, dan penilaian. Namun, jika ini tidak dilakukan dengan baik, maka tujuan pendidikan mungkin sulit dicapai.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa setiap kebijakan pendidikan yang signifikan memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan pelatihan yang diperlukan bagi para pelaksananya. Selain itu, monitoring dan evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan kebijakan tersebut mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan memberikan manfaat yang sesuai bagi siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Adawiah dkk mengatakan bahwa Seperti kita ketahui sebelumnya AKM sebagai pengganti UN dalam kapasitas fungsi menilai hasil pelaksanaan pembelajaran yang akan memberi masukan tentang seberapa banyak *intended-*



*learning-outcomes* dicapai, sedangkan HOTS sebagai proses kognitif perlu direncanakan dalam kurikulum, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dinilai hasil pelaksanaan pembelajarannya dalam asesmen (Adawiyah & Haolani, 2021). AKM adalah suatu penilaian yang ditawarkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan meskipun dalam upaya penerapannya masih memerlukan beberapa penyesuaian dengan masing-masing lembaga satuan pendidikan dan tentu saja jika tanpa adanya sosialisasi yang tepat akan menyulitkan bagi guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran, untuk itu diperlukan penguatan lebih lanjut mengenai AKM dan HOTS ini, agar ketika diterapkan di dunia pendidikan nantinya tidak ada lagi lembaga pendidikan yang masih merasa bingung dan canggung dalam penerapannya di sekolah.

Solusi atau alternatif pemecahan masalah adalah dengan mengadakan pengenalan atau Penguatan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi guru-guru terutama di MA Thalabul Irsyad Kuala Kapuas, dengan demikian mereka akan lebih memahami konsep dari kurikulum merdeka yang telah diluncurkan oleh pemerintah.

## **METODE**

Untuk melakukan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, teknik ini dipilih karena keinginan peneliti untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam realita di lokasi penelitian (Rukajat, 2018), realita yang dimaksud ialah kondisi nyata tentang penguatan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Oleh sebab itu, sebagaimana layaknya penelitian kualitatif, data penelitian ini didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi terhadap dokumen terkait (Rijali, 2019). Sumber penelitian ini ialah guru yang ada di MA Thalabul Irsyad, kepala sekolah, beberapa orang peserta didik yang dipilih secara purposive, penggunaan teknik purposive ini dimaksudkan agar peneliti tetap mengumpulkan data sebelum data dianggap cukup. Secara operasionalnya, observasi peneliti gunakan untuk melihat kondisi alami evaluasi pembelajaran berbasis Host, adapun hal-hal yang diteliti ialah meliputi proses evaluasi berbasis host, penilaian, perancangan media, merancang perangkat, kesulitan dalam penyusunan bahan ajar (Supriyadi, 2022).

Adapun wawancara digunakan ialah wawancara tidak terstruktur, penggunaan jenis wawancara ini dimaksudkan agar peneliti lebih leluasa untuk menanyakan kepada informan tentang evaluasi pembelajaran berbasis HOST. Studi dokumentasi yang peneliti gunakan ialah melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen evaluasi pembelajaran yang dikhususkan pada keterkaitan muatan dokumen Untuk penarikan kesimpulan peneliti melakukan analisis dokumen sebagaimana layaknya penelitian kualitatif (Perwita, 2020). Pengujian keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan mereduksi terhadap data yang kurang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Evaluasi Berbasis Host**

Vivian dkk mengemukakan bahwa Penguatan Evaluasi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) adalah langkah-langkah penting dalam pembelajaran dan penilaian pendidikan yang bertujuan untuk mengukur pemahaman, penerapan, dan pemikiran tingkat tinggi siswa (Viviang, Susilawati, & Syaripah, 2020). HOTS mengukur kemampuan siswa melalui indikator kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan

menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan (Azis, 2019). Tujuannya adalah memberikan kemampuan siswa untuk melakukan analisa pada metakognitif yang memiliki banyak sumber pengetahuan. Kemampuan ini yang akan membantu peserta didik untuk mengambil keputusan pada sebuah kasus

baru ataupun kasus yang memerlukan pemecahan secara spesifik. Selain itu kemampuan menganalisa metakognitif ini akan membantu peserta didik untuk menemukan proses pemecahan masalah bukan berorientasi pada hasilnya. Maka kemampuan guru haruslah dapat mendukung penerapan HOTS di ruang kelas pembelajaran serta dapat melakukan pengukuran/penilaian dengan alat ukur yang sah (Yustitia, Rachmadtullah, Azmy, & Susiloningsih, 2021).

Dari beberapa pandangan ahli di atas, HOTS mencakup kemampuan peserta didik dalam mengelola informasi baru dan saling terkait untuk mencapai tujuan pada situasi lainnya yang membingungkan. Kemampuan ini harus ditunjang dengan kemampuan analisa logis dan mampu mengaitkan konsep dan fakta sehingga dapat membuat sebuah keputusan yang tidak hanya berdasarkan taksiran semata melainkan berdasarkan fakta dan data saintifik. Tantangan selanjutnya ketika HOTS ini diterapkan adalah kemampuan guru, peserta didik, dan sarana prasarana.

Dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS, soal-soal di dalamnya memuat pada konteks asesmen yang mengukur kemampuan mentransfer suatu konsep ke konsep lainnya, kemudian memproses dan menerapkan informasi, lalu mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, selanjutnya menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan kemudian menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal yang hanya mengingat, namun penilaian berbasis HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite)

Hanifah dkk menuliskan Evaluasi berbasis HOTS hendaknya menggunakan instrumen tes yang beragam yaitu pilihan berganda, isian, uraian dan essay. Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus, sebagai dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks berbasis HOTS, stimulus yang diberikan hendaknya bersifat kontekstual (nyata) dan menarik (Hanifah, 2019). Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, kemudian berasal dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu.

Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan "Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS". Oleh karena itu dalam penilaian berbasis HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal secara kreatif sesuai karakteristik siswa dan daerah lingkungan sekitar. Untuk mengembangkan berpikir tingkat tinggi siswa juga sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memberikan stimulus. Stimulus yang diberikan dapat berupa permasalahan yang berasal dari daerah tersebut sehingga lebih bersifat kontekstual, maka akan menarik bagi siswa karena dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa. Selanjutnya, penyajian soal-soal berbasis HOTS dengan stimulus yang diberikan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi yang ada di daerahnya, sehingga siswa merasa terpanggil untuk ikut serta dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

Fanani mengatakan Kemampuan berpikir merupakan kemampuan dasar yang dapat memotivasi seseorang untuk menganalisis suatu permasalahan dari

berbagai sisi pandangan lalu dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut serta dapat menciptakan sesuatu yang berbeda dalam penyelesaian masalah yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Beberapa ahli menerangkan tentang karakteristik HOTS diantaranya Conklin yang menyatakan

bahwa karakteristik HOTS yaitu: “characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking” (Fanani, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir secara kritis dan berpikir secara kreatif.

Dengan demikian maka pelaksanaan evaluasi berbasis Host dapat dilakukan dengan: Menentukan tujuan dari evaluasi berbasis host, mengidentifikasi kriteria yang relevan untuk menilai kemampuan atau kinerja individu, mengumpulkan data yang relevan, seperti pengamatan, penilaian atas pekerjaan yang sedang dilakukan, tes kinerja, atau wawancara. Menganalisis data untuk menilai kemampuan atau kinerja individu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, memberikan umpan balik kepada individu yang dinilai, serta menggunakan hasil evaluasi untuk pengembangan individu, perencanaan karir, atau pengambilan keputusan manajemen terkait kinerja.

### **Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi merujuk pada proses evaluasi dan pengukuran kemampuan seseorang dalam melakukan jenis berpikir yang lebih kompleks, abstrak, dan kritis daripada berpikir konvensional atau dasar. Berpikir tingkat tinggi melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat keputusan yang baik, memecahkan masalah yang rumit, dan menghasilkan pemikiran yang kreatif. Ini merupakan konsep yang penting dalam pendidikan dan psikologi kognitif, serta relevan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan formal, lingkungan kerja, dan kehidupan sehari-hari.

Kunanti mengatakan Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan membuat keputusan, serta kemampuan memberikan pendapat. Karakteristik soal berbasis HOTS merupakan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang mengandung banyak alternatif penyelesaian walau belum mendapatkan penjelasan sebelumnya (Kunanti, 2021).

Kemudian Saraswati menjelaskan proses berpikir tingkat tinggi memiliki keadaan yang beragam sehingga harus dapat menyertakannya dalam penerapan. Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa HOTS dapat (kemampuan berpikir tingkat tinggi) merupakan kemampuan yang mengikutsertakan pemikiran dengan berpikir secara kritis sehingga dapat menganalisis, mengevaluasi, menanggapi, memecahkan permasalahan walau pembelajaran belum menjelaskan cara atau konsep untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Saraswati & Agustika, 2020).

Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu tantangan, tetapi ada beberapa metode dan alat yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi ini (Ndiung & Jediut, 2020). Umumnya, langkah dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain: tes keterampilan berpikir, studi kasus, portofolio, wawancara, diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, tes tulis, tes lisan, pengukuran kinerja dalam simulasi, evaluasi, dan tes standar.

Penting untuk memilih metode atau alat yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan konteksnya. Selain itu, evaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi seringkali melibatkan penilaian kualitatif yang memerlukan pengetahuan yang baik tentang berbagai aspek pemikiran, termasuk analitis, kreatif, dan kritis (Nurjanah, 2021).

Pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui

berbagai metode, termasuk tes standar, studi kasus, proyek penelitian, atau penugasan yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis kritis. Dalam konteks pendidikan, tujuan utama pengukuran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa dan membantu mereka menjadi

pembelajar yang lebih mandiri dan kritis. Seiring berjalannya waktu, berpikir tingkat tinggi menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan kompleks dalam dunia yang terus berubah.

### **Menggunakan Permasalahan yang Menarik yang Terdapat pada Lingkungan Sekitar (Kontekstual)**

Dalam Evaluasi Pembelajaran berbasis HOTS, penilaian melibatkan keadaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan atau konsep dasar yang telah diajarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang nyata yang diajarkan yaitu masalah ekonomi, kesehatan, lingkungan alam dan perkembangan teknologi pada saat ini.

Penjelasan tersebut meliputi kemampuan siswa untuk menghubungkan, menerapkan dan mengaplikasikan konsep yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sugandi dkk mengatakan bahwa ciri penerapan kontekstual yaitu permasalahan diambil dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan demikian siswa tidak hanya menentukan pilihan namun siswa dapat terlibat langsung karena permasalahan yang digunakan kontekstual karena permasalahan yang diberikan lebih kompleks karena berdasarkan permasalahan di lingkungan sekitar dan permasalahan yang diberikan memiliki beberapa penyelesaian yang dapat dijadikan pilihan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Sugandi & Bernard, 2018).

### **Menggunakan Jenis Soal dengan Bentuk Bervariasi**

Menggunakan jenis soal dengan bentuk yang bervariasi bertujuan untuk memberikan informasi tes secara detail, terperinci dan menyeluruh tentang kemampuan siswa sebagai peserta dalam penilaian. Perakuan sangatlah penting dilakukan agar guru dapat melakukan evaluasi yang sesuai dengan sifat objektif dalam prinsip penilaian dimana mengukur kemampuan siswa dalam keadaan sebenarnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif dapat memberikan hasil yang valid terhadap tolak ukur kemampuan siswa. Terdapat beberapa jenis soal yang dapat dipakai dalam penyusunan soal berbasis HOTS yang juga digunakan PISA pada model pengujian.

Menurut Rosidin dkk yaitu: (1) Tes Objektif (pilihan berganda) yaitu jenis instrumen dimana pada soal terdiri pilihan-pilihan jawaban pada setiap soal, dimana walaupun soal berbentuk pilihan berganda soal tetap berbasis HOTS dan berkaitan tentang permasalahan di lingkungan sekitar. (2) Tes benar-salah (pilihan ganda kompleks) yaitu jenis instrumen dimana pada soal memiliki tujuan agar mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap permasalahan secara keseluruhan dengan mengaitkan kalimat-kalimat yang sesuai. Seperti soal berbasis HOTS pada tes objektif (tes pilihan berganda) soal berbasis HOTS benar salah juga mengandung permasalahan yang ada di lingkungan sekitar menentukan benar atau salah dari kalimat yang diberikan pada soal. (3) Tes isian singkat (essay) yaitu jenis instrumen dimana pada soal, siswa diminta untuk memberikan jawaban dengan melengkapi kalimat soal dengan cara memberikan isian berupa kata, atau angka yang sesuai dengan soal. (4) Tes uraian singkat yaitu jenis instrumen dimana pada soal, menuntut siswa untuk memberikan isian jawaban dari soal dengan kalimat-kalimat singkat yang sesuai dan tepat dengan soal yang diberikan. (5) Tes uraian yaitu jenis instrumen dimana pada soal, meminta siswa untuk memberikan jawaban yang sesuai secara terurai dengan menjelaskan pernyataan

dari jawaban yang diberikan yang berkaitan baik secara konsep maupun berdasarkan pendapat dari dirinya (Rosidin, Maulina, & Kadaritna, 2020).

Menurut Elisa dkk Teknik dan Evaluasi berbasis HOTS sesungguhnya sama dengan penulisan soal biasa namun dalam soal berbasis HOTS siswa diuji pada

kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), dengan demikian di dalam soal berbasis HOTS harus terdapat komponen-komponen yang sesuai yaitu komponen yang dianalisis, dievaluasi dan dikembangkan untuk diciptakan, komponen tersebut di dalam soal dikenal dengan istilah stimulus (Elisa, Fitriani, Suryani, Pohan, & Nasirsah, 2023). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Widyanti & Syari, 2023) berkaitan dengan penggunaan tes uraian dalam evaluasi pembelajaran.

Kemudian komponen yang harus terdapat pada soal berbasis HOTS tersebut harus sesuai dengan kata kerja yang ada pada taksonomi Bloom. Penyajian soal-soal berbasis HOTS dalam penilaian dapat melatih peserta didik dalam mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang telah dijelaskan di atas. Dengan soal-soal berbasis HOTS, dimana memuat keterampilan untuk berpikir tingkat tinggi, berpikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang dibangun dengan kegiatan-kegiatan yang melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam penilaian yang baik sehingga berkualitas maka dapat menghasilkan dan meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Untuk itu membiasakan siswa dengan melatih agar siswa terbiasa menjawab soal berbasis HOTS, dengan menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan berpikir kreatif, sehingga siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya sebagai seorang guru dalam penulisan soal berbasis HOTS, membutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas dalam memilih stimulus yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di lingkungan sekitar.

Menurut Hanifah dkk Adapun langkah-langkah dalam penyusunan Evaluasi berbasis HOTS yaitu menganalisis KD untuk dibuat soal-soal berbasis HOTS, menyusun kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah disusun, membuat pedoman penilaian/penskoran dengan rubrik dan membuat kunci jawaban. Aziz dan Hanifah mengatakan Dalam Evaluasi, penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan yaitu jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamufase/soal abstrak didandani konteks, dan relevan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang). Indikator dalam penyusunan soal HOTS (Aziz & Hanifah, 2019) yaitu:

1. Menganalisis merupakan kegiatan mengidentifikasi materi menjadi bagian yang ditentukan dalam menyusunnya kemudian menentukan hubungan setiap bagian, yang terdiri dari:
  - a. Membedakan yaitu pada saat siswa membedakan setiap materi berdasarkan bagian-bagian yang sesuai maupun bagian yang tidak sesuai dari materi pembelajaran yang diberikan.
  - b. Mengorganisasikan yaitu pada saat siswa menentukan apakah suatu bagian cocok dan dapat difungsikan secara bersamaan dengan bagian lainnya.
  - c. Menghubungkan yaitu pada saat siswa inti pokok pembahasan dari materi yang dijelaskan dalam pembelajaran.
2. Mengevaluasi yaitu membuat suatu keputusan berdasarkan ketentuan dasar dengan menyesuaikan dan menyelidiki suatu pembahasan.
  - a. Mengecek yaitu ketika siswa mengidentifikasi kesesuaian atau tidak suatu permasalahan, sehingga dapat menyimpulkan suatu permasalahan memiliki kesesuaian atau mengidentifikasi efektifitas suatu penyelesaian

- permasalahan yang diputuskan.
- b. Mengkritisi yaitu ketika siswa mendapatkan ketidaksesuaian antara penyelesaian permasalahan dengan permasalahan yang diberikan.

3. Menciptakan yaitu membentuk atau membuat produk atau penyelesaian berdasarkan suatu keseluruhan terhadap komponen-komponen yang sesuai terhadap sesuatu hasil, dengan cara menyusun, merencanakan lalu menghasilkan.
  - a. Menyusun: berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ditemukan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.
  - b. Merencanakan: rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan hipotesis yang telah disusun.
  - c. Menghasilkan: menciptakan sebuah produk berdasarkan susunan hipotesis dan rancangan yang telah disusun. Dalam menghasilkan, siswa diberikan petunjuk suatu produk yang harus diciptakan sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan.

### **SIMPULAN**

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS bertujuan menguji siswa dalam ranah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Pemberian soal berbasis HOTS pada penilaian dapat melatih siswa dalam melatih kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tingginya agar dapat menyesuaikan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki. Penilaian soal berbasis HOTS, memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri. Selanjutnya karakteristik soal berbasis HOTS yaitu: pada soal berbasis HOTS mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, menggunakan dengan mengaitkan permasalahan yang menarik yang terdapat pada lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan jenis soal yang beragam dengan bentuk soal bervariasi. Adapun langkah-langkah dalam menyusun soal berbasis HOTS yaitu menganalisis kompetensi dasar (KD) untuk membuat soal berbasis HOTS, kemudian membuat kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, lalu memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, selanjutnya menyusun butir-butir soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun, setelah itu membuat pedoman penilaian dan membuat kunci jawaban. Dalam penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamufase/soal abstrak didandani konteks, dan relevan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian Teoritis Penerapan Self-Assessment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2307>
- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) di Indonesia. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1136>
- Ajizah, I., & Munawir, M. (2021). Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 25–36.
- Armianti, A., Subhan, M., Nasution, M. L., Al Aziz, S., Rani, M. M., Rifandi, R., & Harisman, Y. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Membuat Soal Higher Order

Thinking Skills. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 75–84.  
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2587>

Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *The Annual Conference on*

*Islamic Education and Social Science*, 1(2), 308–318.

- Aziz, M. A., & Hanifah, R. A. (2019). Complex Hip Spine Syndrome in Young Athlete: A Diagnosis Di-lemma. *Int J Sports Exerc Med*, 5, 135.
- Elisa, E., Fitriani, F., Suryani, F., Pohan, H. M., & Nasirsah, N. (2023). Workshop Pembuatan Soal Berbasis HOTS Jelang AKM 2021 di SMA Muhammadiyah Kota Padangsidempuan. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 24–33.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57–76.  
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–8.
- Kunanti, E. S. (2021). Penyusunan Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 19–26. FBS Unimed Press.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94.
- Nurjanah, M. (2021). Implementasi Lots Dan Hots Pada Soal Tema 3 Kelas 1 Mi/Sd. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 70–79.  
<https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.36>
- Perwita, R. (2020). Pemanfaatan Media Informasi Teknologi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).  
<https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2309>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosidin, U., Maulina, D., & Kadaritna, N. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan Penyusunan Soal berbasis High Order Thingking Skills dan Analisisnya bagi Dosen Poltekkes Negeri Tanjung Karang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 181–189.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sugandi, A. I., & Bernard, M. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Analisa*, 4(1), 16–23.
- Supriyadi, A. (2022). Pendampingan Perancangan Perangkat Pembelajaran Berbasis HOST Pada Guru-Guru MTs. Darul Falah Ternate. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 4667–4672.

<https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i4.3233>

Viviang, T., Susilawati, S., & Syaripah, S. (2020). *Penilaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOST) pada*

*Sekolah Dasar*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Widyanti, E., & Syari, N. F. I. (2023). Penggunaan Tes Uraian Dalam Mereduksi Perilaku Mencontek Pada Pembelajaran PAI. *Sinova: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1(1), 31–41.
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, S., & Helmawati, H. (2021). Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3338>
- Yolviansyah, F., Maison, M., & Kurniawan, D. A. (2022). Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA N 8 Kota Jambi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 541–545. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3164>
- Yustitia, V., Rachmadtullah, R., Azmy, B., & Susiloningsih, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SDN Margorejo I Melalui Workshop Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 351–357. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.725>